



Pengembangan Gerak Tari Pagar Pengantindi Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau

Development of Bridal Fence Dance Movement in Sanggar Selendang Biru Lubuklinggau City

Ning Tyas Ambarwaty¹; Nerosti²;

¹Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ningtyas2606@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengembangan Gerak Tari Pagar Pengantin di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau telah melakukan pengembangan pada Tari Pagar Pengantin dan terdapat beberapa unsur-unsur gerak seperti ruang, waktu dan tenaga. Pada unsur gerak Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan yang terdapat 13 macam bentuk gerak, kemudian dikembangkan oleh Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau menjadi 17 macam bentuk gerak. Pengembangan pada bentuk gerak tersebut terjadi dari segi ruang, dimana pada bagian volume yang digunakan dalam tari ini adalah volume besar, banyak gerak yang melebihi dari batas bagian tubuh penari. Pada bagian garis menghasilkan bentuk garis yang sejajar, trapesium dan lingkaran. Arah hadap Tari Pagar Pengantin lebih cenderung mengarah ke kanan, ke kiri, membelakangi, menghadap dan memutar. Level yang digunakan cenderung menggunakan level sedang, hanya 2 macam bentuk gerak yang menggunakan level rendah, yaitu gerak Ulur Benang dan Tabur Bunga. Fokus pandang yang dikembangkan dalam tari ini mengikuti gerakan tangan dan badan. Dalam waktunya tari Pagar Pengantin ditarikan menggunakan waktu dan tempo yang lambat. Pada tari ini tidak terdapat bagian gerakan yang memerlukan atau menggunakan tekanan tertentu. Gerakan yang dihasilkan sejalan dan mengalir

Kata kunci: Pengembangan, Gerak, Tari Pagar Pengantin

To cite this article:

Ning Tyas Ambarwaty, & Nerosti (2023). Pengembangan Gerak Tari Pagar Pengantin di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal.01-12. DOI:10.24036/sy.v1i1.1

Abstract

This study aims to describe and analyze the Development of Bridal Fence Dance Movement in Sanggar Selendang Biru Lubuklinggau City. This type of research is qualitative research with descriptive methods of analysis. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The data in this study used primary data and secondary data. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation. The results showed that Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau has developed the Bridal Fence Dance and there are several elements of motion such as space, time and energy. In the movement element of the Bridal Fence Dance in South Sumatra, there are 13 kinds of movements, then developed by Sanggar Selendang Biru Lubuklinggau City into 17 kinds of motion forms. The development of this form of movement occurs in terms of space, where the volume used in this dance is a large volume, many movements that exceed the limits of the dancer's body parts. In the line section produces parallel, trapezoidal and circular line shapes. The direction facing the Bridal Fence Dance tends to be directed to the right, to the left, backwards, facing and twisting. The level used tends to use a medium level, only 2 kinds of motion forms use a low level, namely the Thread Stretch motion and Sow Flowers. The focus of view developed in this dance follows the movements of the hands and body. In time, the Bridal Fence dance is danced using slow time and tempo. In this dance there is no part of the movement that requires or uses certain pressure. The resulting movement is in line and flowing

Keywords:Development, Motion, Bridal Fence Dance



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang kaya akan berbagai jenis kesenian, termasuk tari. Bagong Kussudiardjo dalam Wahyudianto (2008:11), mengatakan tari adalah suatu bentuk indah anggota tubuh manusia yang bergerak berirama dan dalam semangat keselarasan. Tarian ini memiliki bentuk yang berhubungan dengan perasaan dorongan, emosi atau mungkin kekecewaan. Dikatakan sangat menyenangkan dan mengharukan karena menari dapat menyentuh emosi seseorang dan membuatnya bahagia (Nerosti, 2019).

Salah satu tari yang berkembang di Kota Lubuklinggau adalah Tari Pagar Pengantin. Tari Pagar Pengantin merupakan sebuah tari penyambutan yang dilakukan untuk menyambut pihak keluarga pengantin juga sebagai simbol melepas masa lajang (seseorang yang masih sendiri atau belum menikah) untuk melangkah ke dalam kehidupan rumah tangga yang baru.

Tari ini diciptakan pertama kali oleh Sukainah A. Rojak pada tahun 1960-an di Kota Palembang. Dalam proses penciptaan tari itulah ditemukan beberapa bagian gerak yang sama seperti tari adat yang ada di Sumatera Selatan pada umumnya, seperti gerak *Kecubung*, *Borobudur* dan *Gerak Sembah*. Selain itu, tari ini juga hanya ditampilkan pada saat upacara pesta pernikahan oleh pejabat-pejabat saja karena tari ini diciptakan sebagai tari penyambutan untuk tamu penting. (Meli Safitri, wawancara 20 Februari 2023).

Namun dengan adanya penyebarluasan dan perkembangan tari Pagar Pengantin, membuat Tari Pagar Pengantin ini juga ikut menyebarluas dan berkembang di setiap daerah dan sanggar-sanggar yang ada di Sumatera Selatan termasuk Kota Lubuklinggau, sehingga tari tersebut dapat ditampilkan pada upacara pesta pernikahan oleh siapa saja yang mengadakan pesta pernikahan di setiap minggunya. Pada perkembangannya Tari Pagar Pengantin berkembang dengan baik terutama di Kota Lubuklinggau. Sehingga secara garapan muncul kreatifitas yang memunculkan bentuk baru dari segi gerak. Beberapa seniman seperti Meli Safitri mengembangkan dengan cara dan versinya sendiri. Pengembangan dilakukan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional sakral (nilai-nilai *Magis* dan suci) yang terkandung dalam Tari Pagar Pengantin. Menurut Indrayuda (2013: 33), ia juga menegaskan bahwa tari tradisional adalah tarian yang sudah jadi budaya suatu masyarakat tertentu dan tarian ini sudah jadi identitas yang dapat mempersatukan masyarakat pemiliknya.

Tari Pagar Pengantin hadir ditengah masyarakat Kota Lubuklinggau pada tahun 2006 yang dibawakan oleh Sanggar Rati Benas dibawah pimpinan Septiana Zuraida. Septiana Zuraida sendiri merupakan istri dari Walikota Lubuklinggau pada saat itu. Beliau juga sebagai penggerak dibidang seni tari yang ikut melestarikan tarian yang ada di Kota Lubuklinggau, salah satunya Tari Pagar Pengantin. Sayangnya sanggar tersebut sudah tidak berjalan lagi sejak tahun 2012. Walau demikian Tari Pagar Pengantin telah berkembang pada sanggar-sanggar lain yang ada di daerah Kota Lubuklinggau. Sanggar Selendang Biru adalah salah

satu sanggar yang ikut mengembangkan tarian ini. Selain mengembangkan seni tari, Sanggar Selendang Biru juga mengembangkan beberapa kesenian lainnya seperti, seni musik, seni teater dan seni vokal. Tarian merupakan salah satu seni tertua dalam kehidupan manusia, yang diekspresikan lewat gerakan-gerakan yang dirasakan oleh panca indera manusia (Nurfiana, 2020: 272)

Sanggar Selendang Biru yang berdiri sejak 15 November 2016 sampai sekarang masih aktif dalam mengembangkan kesenian tari, termasuk musik dan vocal. Meli Safitri adalah pimpinan sekaligus pelatih dari Sanggar Selendang Biru, selain itu beliau juga sebagai bagian dari tim kesenian di Kota Lubuklinggau. Sanggarnya pernah menjuarai berbagai macam perlombaan dan *event*, mulai dari tingkat kabupaten sampai provinsi. Salah satunya adalah perlombaan tingkat Kota Lubuklinggau dengan mendapat juara harapan II kategori tari kreasi daerah Indonesia. Soedarsono dalam Nerosti (2020) mengatakan bahwa tari kreasi merupakan tari yang mengarah kepada kebebasan, tidak berpijak pada pola tradisi.

Pada Sanggar Selendang Biru, Tari Pagar Pengantin divariasikan dan dikembangkan dari bentuk gerakannya dimana Tari Pagar Pengantin yang sebelumnya memiliki 13 macam gerak yang terdiri dari gerak (1) *Silang Sembah Pembuka*, (2) *Kecubung Bawah Atas Kanan Kiri*, (3) *Tolak Bala*, (4) *Ulur Benang Duduk*, (5) *Sembah Duduk*, (6) *Tutur Sabda*, (7) *Tabur Bunga*, (8) *Borobudur*, (9) *Tafakur*, (10) *Siguntang Mahameru*, (11) *Ulur Benang Berdiri*, (12) *Elang Terbang*, (13) *Silang Sembah Penutup*, kemudian dikembangkan oleh Sanggar Selendang Biru menjadi 17 macam gerak berbeda dari sebelumnya yang terdiri dari gerak (1) *Borobudur*, (2) *Hormat Pengantin*, (3) *Pasang Tanggai*, (4) *Silang Sembah Pembuka*, (5) *Silang Tolak Bala*, (6) *Silang Tolak Bala Pengantin*, (7) *Kecubung Pengantin*, (8) *Kecubung Dorong*, (9) *Kecubung Tarik*, (10) *Silang Putar*, (11) *Kecubung Menghadap Pengantin*, (12) *Kecubung Membelakangi Pengantin*, (13) *Keliling Pengantin*, (14) *Ulur Benang*, (15) *Tabur Bunga*, (16) *Silang Sembah Penutup*, (17) *Lepas Tanggai*.

Tari Pagar Pengantin menggunakan properti seperti tanggai (kuku panjang berwarna emas), nampan atau dulang yang digunakan sebagai pijakan atau tempat berdiri oleh pengantin wanita saat hendak menari diatas panggung. Musik pengiring yang digunakan dalam Tari Pagar Pengantin adalah biola, keyboard, akordion, gitar, dan gendang. Di dalam musik tari juga terdapat lirik atau syair lagu yang diciptakan oleh seniman Palembang bernama Yulius Toha. Adapun kostum dan aksesoris yang digunakan pada Tari Pagar Pengantin seperti kain songket khas Sumatera Selatan, baju kurung songket, pending atau ikat pinggang, jumputan, teratai, kalung bogo, cuping, pilis atau gandik, bunga rumpai, anting, bunga cempako, beringin atau gunung Palembang, dan sanggul palsu. Tari ini ditarikan dengan jumlah penari sebanyak 4 orang penari perempuan, namun ada juga sebahagian sanggar yang menarikan tarian ini dengan jumlah ganjil atau lebih dari 4 orang.

Tari Pagar pengantin ini cukup menarik perhatian karena pengantin wanita yang juga ikut menari di tengah penari-penari lainnya. Dengan berkembangnya zaman, Tari Pagar Pengantin juga ikut mengalami perkembangan pada tiap-tiap gerakannya. Beberapa sanggar

yang ada seperti Sanggar Selendang Biru juga mengembangkan bentuk gerak pada tari ini. Setiap sanggar yang ada tentu berbeda-beda bentuk geraknya. Menurut Langer dalam Nerosti (2019: 20) mengatakan bahwa gerak merupakan bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Moleong (2012: 4), penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan angka-angka, dalam penelitian ini memberikan wawasan tentang bentuk penyajian Laporan sehingga menyerupai bentuk aslinya. tergantung pada keadaan. Objek penelitian yang di amati adalah Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan dan di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong (2012: 168) menyebutkan bahwa di dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah manusia, karena manusia sebagai perencana, pelaksana sekaligus pengumpul data yang nantinya akan menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori Sugiyono (2011:333), antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengembangan Unsur-Unsur Gerak Tari Pagar Pengantin

Tari Pagar Pengantin merupakan tari tradisional yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan. Tari Pagar Pengantin merupakan sebuah tari penyambutan yang dilakukan untuk menyambut pihak keluarga pengantin juga sebagai simbol melepas masa lajang (seseorang yang masih sendiri atau belum menikah) untuk melangkah ke dalam kehidupan rumah tangga yang baru. Tari ini diciptakan oleh Sukainah A. Rojak pada tahun 1960-an di Kota Palembang. Dahulunya tari ini tidak ditampilkan untuk seluruh kalangan masyarakat, namun hanya pejabat-pejabat daerah saja yang dapat menampilkan tarian ini. Lalu dengan adanya penyebaran dan perkembangan tari Pagar Pengantin, membuat Tari Pagar Pengantin ini juga ikut menyebarluas dan berkembang di setiap daerah dan sanggar-sanggar yang ada di Sumatera Selatan termasuk Kota Lubuklinggau, sehingga tari tersebut dapat ditampilkan pada upacara pesta pernikahan oleh siapa saja yang mengadakan pesta pernikahan di setiap minggunya.

Tari Pagar Pengantin hadir ditengah masyarakat Kota Lubuklinggau pada tahun 2006 yang dibawakan oleh Sanggar Rati Benas dibawah pimpinan Septiana Zuraida. Namun di tahun 2012 sanggar tersebut tidak lagi aktif dalam berkegiatan kesenian. Walau demikian Tari Pagar Pengantin telah berkembang pada sanggar-sanggar lain yang ada di daerah Kota Lubuklinggau. Sanggar Selendang Biru adalah salah satu sanggar yang ikut mengembangkan tarian ini. Meli Safitri sebagai pelatih Sanggar Seni Selendang Biru mengembangkan dengan cara dan versinya sendiri.

Pengembangan tersebut terdapat pada unsur-unsur gerak seperti ruang, waktu dan tenaga. awalnya Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan memiliki 13 macam bentuk gerak, kemudian dikembangkan oleh Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau menjadi 17 macam bentuk gerak.

Gerak yang terjadi pengembangan ada pada gerak *Borobudur*, *Hormat Pengantin*, *Pasang Tanggai*, *Silang Sembah Pembuka*, *Silang Tolak Bala*, *Kecubung Dorong*, *Kecubung Tarik*, *Kecubung Pengantin*, *Silang Putar*, *Kecubung Menghadap Pengantin*, *Kecubung Membelakangi Pengantin*, *Keliling Pengantin*, *Sembah Silang Penutup*, dan *Lepas Tanggai*. Pada gerak tersebut terjadi pengembangan dimana setiap di awal gerakan menggunakan gerak transisi yaitu gerak membuka lebar kemudian baru menyilang. Pengembangan selanjutnya terjadi melalui bagian unsur-unsur gerak yaitu dari segi ruang, dimana pada bagian volume yang digunakan tari ini adalah volume besar, gerak yang melebihi dari batas bagian tubuh penari. Garis yang mempunyai bentuk sejajar, trapesium dan lingkaran. Arah hadap pada Tari Pagar Pengantin yang cenderung mengarah ke kanan, ke kiri, membelakangi, menghadap dan memutar. Level yang digunakan cenderung lebih banyak menggunakan level sedang, hanya 2 macam bentuk gerak yang menggunakan level rendah, yaitu gerak *Ulur Benang* dan *Tabur Bunga*. Fokus pandang yang dikembangkan pada tari ini terdapat dalam gerak *Borobudur*, dimana fokus pandang sebelumnya mengikuti gerakan tersebut, namun pada pengembangannya fokus pandang dialih menjadi satu titik saja. Dalam waktunya tari Pagar Pengantin ditarikan menggunakan waktu dan tempo yang lambat. Pada tari ini tidak terdapat bagian gerakan yang memerlukan atau menggunakan tekanan tertentu. Gerakan yang dihasilkan sejalan dan mengalir.

Pengembangan yang terjadi ini tentunya didasari oleh ketertarikan yang muncul di dalam jiwa para seniman pencipta karya. Mengembangkan gerak dari berbagai aspek namun juga tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya. Mengembangkan berarti menciptakan sebuah tari tersebut ke dalam bentuk kemasan atau penyajian yang lebih menarik, inovasi, dan kreatif. Sanggar Selendang Biru mengembangkan untuk menambah ketertarikan terhadap Tari Pagar pengantin, agar tari tersebut tetap berkembang baik dan selalu dilestarikan di Sumatera Selatan khususnya Kota Lubuklinggau tentunya dengan berbagai macam bentuk baru dan wujud baru namun tetap berpijak pada konsep tradisi daerah yang ada.

Berdasarkan pada penjelasan dan uraian deskripsi gerak diatas, bahwa terjadi pengembangan Tari Pagar Pengantin di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau pada bagian gerakan, dimana gerakan-gerakan tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga. Berikut penjelasannya:

a. Ruang

Ruang diartikan sebagai besar kecilnya gerakan yang dilakukan oleh seorang penari didalam pentas. Berdasarkan pada deskripsi yang telah di uraikan bahwa Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan sebelumnya lebih cenderung menggunakan ruang besar. Pada Tari Pagar Pengantin di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau cenderung menggunakan ruang keduanya, yakni ruang besar dan kecil.

Hal yang berkaitan dengan ruang seperti volume, garis, arah hadap, level dan fokus pandang. Berikut penjabarannya.

1) Volume

Terdapat pengembangan pada volume dari tiap masing-masing gerak Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan dan di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau. Seperti pada gerak *Borobudur* dan *Ulur Benang* sebelumnya volume yang digunakan adalah volume kecil, namun pada Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau mengembangkan gerak tersebut dengan menggunakan volume besar dimana gerak tersebut melebihi dari batas tubuh penari.

2) Garis

Garis merupakan efek yang ditimbulkan oleh gerak tubuh yang bisa diatur sedemikian rupa oleh penari pada saat menari. Pada Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan sebelumnya garis yang dihasilkan dari tiap gerak adalah garis melengkung, maka dari itu Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau mengembangkan gerak yang ada pada Tari Pagar Pengantin sehingga muncul garis pada tari tersebut menjadi garis melengkung dan garis lurus.

3) Arah Hadap

Arah hadap jika diperhatikan dari perspektif penari adalah ke depan, belakang, ke samping, menyudut, atau diagonal. Pada gerak *Kecubung* Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan sebelumnya hanya menggunakan dua arah hadap saja, yaitu ke kanan dan ke kiri. Sementara pengembangan terjadi pada gerak *Kecubung* Tari Pagar Pengantin di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau dimana arah hadap yang sebelumnya hanya ke kanan dan ke kiri, dikembangkan menjadi ke kanan, ke kiri, menghadap dan membelakangi, juga arah memutar.

4) Level

Tari Pagar Pengantin menggunakan tiga level, yaitu level tinggi, sedang dan juga rendah. Bagian gerak Tari Pagar Pengantin sebelumnya menggunakan level tinggi seperti gerak *Kecubung* dan *Tolak Bala*. Sanggar Selendang Biru mengembangkan level pada gerak tersebut sehingga menjadi level tinggi dan sedang.

5) Fokus Pandang

Fokus pandang dari sudut penari merupakan arah pusat pandangan saat penari melakukan sebuah gerakan sehingga sebuah gerak terlihat lebih detail dan bermakna. Pada Tari Pagar Pengantin Sanggar Selendang Biru mengembangkan fokus pandang yang ada pada beberapa bagian gerakan tari yang arah pandangnya cenderung mengikuti gerakan dan dan badan.

b. Waktu

Waktu adalah bagian cepat, lambat atau kontrasnya gerakan yang dilakukan oleh penari. Menurut Nerosti (2015) tari memakai energy untuk mengisi ruang, yang hanya dapat dicapai jika diberi waktu. Tari Pagar Pengantin dalam waktunya yang bergerak lambat, lembut dan tenang sehingga membuat tari ini terlihat anggun dan cantik. Di iringi dengan tempo musik yang lambat namun penuh khitmat. Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme.

1) Tempo

Tempo adalah kecepatan dari suatu gerakan tubuh. Dalam Tari Pagar Pengantin tempo yang digunakan pada tiap gerakannya adalah tempo lambat dan kontras, sehingga gerak yang dilihat terkesan lembut dan senada dengan iringan musik. Tempo lambat tersebut menggambarkan keanggunan dan kelembutan pada tari itu sendiri.

2) Ritme

Ritme Tari Pagar Pengantin menggunakan pengulangan sederhana dari gerakan-gerakan tertentu, seperti pengulangan yang terjadi pada gerakan *Kecubung* yaitu dimana gerak pada tangan yang melakukan gerak mendorong dan menarik yang dilakukan secara berulang.

c. Tenaga

Tari Pagar Pengantin termasuk ke dalam tari yang menggunakan tenaga lambat sehingga menghasilkan gerakan-gerakan yang lembut. Pada Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan dan di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau keduanya menggunakan tenaga lambat namun terdapat pengembangan pada beberapa faktor yang ada pada tenaga, yakni intensitas, aksen/tekanan dan kualitas.

1) Intensitas

Pada Tari Pagar Pengantin penggunaan intensitas setelah dikembangkan cenderung lebih lembut namun kuat dengan tumpuan tenaga yang ada pada kaki dan tangan.

2) Aksen/Tekanan

Berdasarkan pada deksripsi gerak yang telah di uraikan, dapat dilihat bahwa pada Tari Pagar Pengantin tidak memiliki tekanan, karena gerak tersebut terjadi secara mengalir.

3) Kualitas

Kualitas berhubungan dengan tenaga yang digunakan dalam gerak tari, dalam Tari Pagar Pengantin kualitas gerak dilakukan secara baik dan sempurna sehingga gerak tersebut tersampaikan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, bahwa Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan mengalami beberapa pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau. Pengembangan tersebut terdapat pada unsur-unsur gerak yang ada seperti ruang, waktu dan tenaga. Pada bagian gerak Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan yang terdapat 13 macam bentuk gerak, kemudian dikembangkan oleh Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau menjadi 17 macam bentuk gerak.

Gerak yang terjadi pengembangan ada pada gerak *Borobudur*, *Hormat Pengantin*, *Pasang Tanggai*, *Silang Sembah Pembuka*, *Silang Tolak Bala*, *Kecubung Dorong*, *Kecubung Tarik*, *Kecubung Pengantin*, *Silang Putar*, *Kecubung Menghadap Pengantin*, *Kecubung Membelakangi Pengantin*, *Keliling Pengantin*, *Sembah Silang Penutup*, dan *Lepas Tanggai*. Pengembangan pada bentuk gerak tersebut terjadi dari segi ruang, dimana pada bagian volume yang digunakan tari ini adalah volume besar, gerak yang melebihi dari batas bagian tubuh penari. Garis yang mempunyai bentuk sejajar, trapesium dan lingkaran. Arah hadap pada Tari Pagar Pengantin yang cenderung mengarah ke kanan, ke kiri, membelakangi, menghadap dan memutar. Sementara itu, level yang digunakan cenderung lebih banyak menggunakan level sedang, hanya 2 macam bentuk gerak yang menggunakan level rendah, yaitu gerak *Ulur Benang* dan *Tabur Bunga*. Fokus pandang yang dikembangkan pada tari ini terdapat dalam gerak *Borobudur*, dimana fokus pandang sebelumnya mengikuti gerakan tersebut, namun pada pengembangannya fokus pandang dialih mengikuti gerakan tangan dan badan. Dalam waktunya tari Pagar Pengantin ditarikan menggunakan waktu dan tempo yang lambat. Pada tari ini tidak terdapat bagian gerakan yang memerlukan atau menggunakan tekanan tertentu. Gerakan yang dihasilkan sejalan dan mengalir.

Dalam pengembangan yang terjadi ini tentunya didasari oleh ketertarikan yang muncul di dalam jiwa para seniman pencipta karya. Mengembangkan gerak dari berbagai aspek namun juga tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya. Mengembangkan berarti menciptakan sebuah tari tersebut ke dalam bentuk kemasan atau penyajian yang lebih menarik, inovasi, dan kreatif.

2. Unsur-Unsur Pendukung Tari

a. Pola Lantai

Dalam pertunjukkan Tari Pagar Pengantin sebelum dikembangkan itu menggunakan 2 macam bentuk pola lantai yaitu pola lantai trapesium dan lingkaran. Sedangkan setelah terjadinya pengembangan pada gerak Tari Pagar Pengantin yang telah di deskripsikan di atas, pola lantai yang digunakan terdiri dari persegi, sejajar dan lingkaran. Berikut bentuk pola lantai pada Tari Pagar Pengantin yang sudah dikembangkan:

b. Musik Iringan

Nerosti (2021) mengungkapkan musik merupakan suatu unsur pendukung dalam penampilan sebuah karya tari, jika dalam tari tidak ada musik maka tari tersebut tidak akan hidup dan akan terasa hambar. Musik yang digunakan dalam Tari Pagar Pengantin merupakan musik rekaman DVD atau musik kaset yang sudah ada. Musik iringan tersebut bertujuan untuk membangun suasana agar dapat dinikmati oleh penonton.

c. Properti

Pada Tari Pagar Pengantin memakai properti nampan atau dulang emas (tempat berdirinya pengantin untuk menari), selain itu juga menggunakan *Tanggai* (kuku palsu berwarna emas) yang dipakai oleh penari dan pengantin di jari jemarinya yang berjumlah sebanyak 8 buah.

d. Kostum dan Tata Rias

Kostum Pada Tari Pagar Pengantin dahulu menggunakan warna baju dan kain songket berwarna khusus seperti berwarna merah. Sedangkan pada Tari Pagar Pengantin di Sanggar Selendang Biru bernuansa Putih songket keemasan. Begitu juga dengan asesoris atau perlengkapan lainnya. Berikut kostum dan tata rias Tari Pagar Pengantin di Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau:

Kesimpulan

Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan mengalami beberapa pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau. Pengembangan tersebut terdapat pada unsur-unsur gerak yang ada seperti ruang, waktu dan tenaga. Pada bagian gerak Tari Pagar Pengantin di Sumatera Selatan yang terdapat 13 macam bentuk gerak, kemudian dikembangkan oleh Sanggar Selendang Biru Kota Lubuklinggau menjadi 17 macam bentuk gerak. Gerak tersebut terdiri dari gerak *Borobudur*, *Hormat Pengantin*, *Pasang Tanggai*, *Silang Sembah Pembuka*, *Silang Tolak Bala*, *Kecubung Dorong*, *Kecubung Tarik*, *Kecubung Pengantin*, *Silang Putar*, *Kecubung Menghadap Pengantin*, *Kecubung Membelakangi Pengantin*, *Keliling Pengantin*, *Sembah Silang Penutup*, dan *Lepas Tanggai*. Pengembangan pada bentuk gerak tersebut terjadi dari segi ruang, dimana pada bagian volume yang digunakan dalam tari ini adalah volume besar, banyak gerak yang melebihi dari batas bagian tubuh penari. Pada bagian garis menghasilkan bentuk garis yang sejajar, trapesium dan lingkaran. Selain itu di bagian arah hadap pada Tari Pagar Pengantin lebih cenderung mengarah ke kanan, ke kiri, membelakangi, menghadap dan memutar. Selanjutnya level yang digunakan juga cenderung lebih banyak menggunakan level sedang, hanya 2 macam bentuk gerak yang menggunakan level rendah, yaitu gerak *Ulur Benang* dan *Tabur Bunga*. Fokus pandang yang dikembangkan dalam tari ini mengikuti gerakan tangan dan badan. Dalam waktunya tari Pagar Pengantin ditarikan menggunakan waktu dan tempo yang lambat. Pada tari ini tidak terdapat bagian gerakan yang memerlukan atau menggunakan tekanan tertentu. Gerakan yang dihasilkan sejalan dan mengalir.

Dalam pengembangan yang terjadi ini tentunya didasari oleh ketertarikan yang muncul di dalam jiwa para seniman pencipta karya. Mengembangkan gerak dari berbagai aspek namun juga tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya.

Daftar Pustaka

- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti, (2020). Rekonstruksi Dampiang Salendang dalam Membangun Karakter Generasi Milenial di Bidang Tari. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icssgt-19/125942811>
- Nerosti, N. (2015). Koreografi di Malaysia dalam Konsep Multikultural: Kajian Kasus Program Minor Seni Tari Upsi. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 14(1), 56-62.
- Nerosti. 2021. *Mencipta & Menulis Skrip Tari*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nerosti. 2019 *Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.

- Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan Di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271-278.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. CV. Alfabeta: Bandung
- Wahyudianto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta. ISI Press Solo dan CV. Cendrawasih